**KORELASI KEBERSIHAN BOTOL SUSU DENGAN KEJADIAN INFEKSI
SALURAN PERNAFASAN AKUT (ISPA) PADA BAYI USIA 1-12 BULAN**
*(Correlation Of Cleaning Milk Bottle With Incidence Of Acute Respiratory Infection
At Infants Aged 1-12 Months)*

Hariyanto¹; Eliya Rohmah²; Dinar Ratna Wahyuni
Mashary09@gmail.com¹, eliyarohmah@yahoo.co.id²
Akademi Kebidanan Harapan Mulya Ponorogo

ABSTRACT

Acute Respiratory Infection is an acute infection involving upper respiratory tract and lower respiratory tract. This infection is caused by viruses, fungi and bacteria. At the end of 2000, ISPA reached 6 cases among 1000 babies and toddlers. In 2003, cases of infant mortality due to ISPA as many as 5 out of 1000 children under five.

This study aimed at determining the relationship of Cleaning the Milk Bottle With Acute Respiratory Infection Incidence. The research design was analytical method with cross sectional approach. The population was 57 people and sample size was 30 respondents who had infants during January - April 2017 who got acute respiratory infection. The sampling technique was Accidental sampling. Data of cleaning milk bottle were collected by interviewing mothers who had babies 1-12 months while data of the incidence of acute respiratory infection based on medical record of respondents. Data scored and analyzed by spearman rank statistical test.

Based on result of research got 46,7% or 14 respondents, the cleaning of milk bottle were less category and 73,3% or 22 respondents had acute respiratory infection. Result of statistic test showed $p \leq 0,05$. the p value = 0,000. It was concluded H_0 refused and H_a accepted which mean there was correlation between the cleaning milk bottle with the incidence of acute respiratory infection at infant.

The researcher suggested to health workers and mothers to pay more attention to health care for their babies and the environment.

Keywords : Behavior, ISPA, Milk Bottle.

PENDAHULUAN

ISPA (Infeksi Saluran Pernafasan Akut) adalah infeksi akut yang melibatkan organ saluran pernapasan bagian atas dan saluran pernapasan bagian bawah infeksi ini disebabkan oleh virus, jamur dan bakteri. (Markamah.et al.2012:28). Menurut Wong (2004:458), Infeksi Pernapasan Akut adalah proses inflamasi yang disebabkan oleh virus, bakteri, atipikal (mikoplasma), atau aspirasi substansi asing yang melibatkan suatu atau semua bagian saluran pernapasan. Saluran pernapasan atas (jalan napas atas) terdiri dari hidung faring dan laring. Saluran pernapasan bawah terdiri dari bronkus, bronkiolus, dan alveoli.

Air Susu Ibu (ASI) adalah makanan terbaik untuk bayi yang baru lahir dan merupakan satu – satunya makanan sehat yang diperlukan bayi pada bulan-bulan

pertama kehidupannya. Namun, tidak semua ibu mampu memberikan kepada bayinya karena banyak faktor yang mempengaruhinya. Sehingga pemberian ASI dapat dialihkan melalui botol susu. Cara-cara pemberian baik ASI maupun susu formula melalui botol harus memperhatikan berbagai hal. Seperti botol susu, dot, cara penyajian, cara mencuci botol, dan sterilisasi (Sutomo, 2010).

Menyusui dengan menggunakan botol dan dot memerlukan tindakan yang jauh berbeda dan dapat membingungkan bayi ketika mereka kembali menyusui langsung dari putting. Tidak disarankan untuk menggunakan dot dan botol ketika memberikan ASI. Memberikan ASI dengan gelas dapat dilakukan jika ibu tidak dapat menyusui langsung lewat putting. Juga tidak disarankan memberikan susu formula kepada

bayi, meskipun dalam jumlah yang sangat sedikit karena dapat membuat mereka sensitif terhadap alergi. Cara yang salah dalam menggunakan botol susu dapat menyebabkan bakteri berkembang, dari berkembangnya bakteri dalam botol bisa mengganggu kesehatan bayi. Faktor higienes adalah aspek yang terpenting dalam pemberian susu botol. (Kusmini, 2012 :75).

Penggunaan dot sering dihubungkan dengan meningkatnya kejadian infeksi pada bayi karena transmisi mikroorganisme patogen, antara lain timbulnya otitis media, *thrush*, diare, dan infeksi saluran nafas. Belum pernah dilaporkan tentang penggunaan dot di Indonesia, tetapi dari Survey Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) 2007 menunjukkan bahwa hampir semua bayi (95%) di Indonesia pernah mendapat ASI.

Hasil berikutnya dari hasil SDKI 2007 adalah sebanyak 44% bayi baru lahir mendapat ASI dalam 1 jam setelah lahir dan 62% bayi mendapat ASI pada hari pertama. Proporsi anak yang diberi ASI pada hari pertama paling rendah yaitu 43% untuk bayi yang dilahirkan dengan pertolongan tenaga kesehatan, dan tertinggi 54% untuk bayi lahir tanpa pertolongan/ orang awam. Sebanyak 65% bayi telah mendapatkan makanan selain ASI sejak dini (*prelacteal feed*). Hanya 32% bayi di Indonesia mendapat ASI eksklusif selama 6 bulan. Data SDKI tahun 2007, menunjukkan pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) secara dini cukup besar. Yaitu sebanyak 12% pada bayi usia kurang dari 2 bulan dan sebanyak 27% pada bayi usia 2 - 3 bulan. (IDAI, 2010)

Pada akhir tahun 2000, ISPA mencapai 6 kasus di antara 1000 bayi dan balita. Tahun 2003 kasus kesakitan balita akibat ISPA sebanyak 5 dari 1000 balita (Oktaviani, 2009). Setiap anak balita diperkirakan mengalami 3-6 episode ISPA setiap tahunnya dan proporsi kematian yang disebabkan ISPA mencakup 20-30%. Untuk meningkatkan upaya perbaikan masyarakat, Departemen Kesehatan RI menetapkan 10 program prioritas masalah kesehatan yang ditemukan dimasyarakat guna mencapai tujuan Indonesia sehat 2010. Dimana salah satu diantaranya adalah Program Pencegahan Penyakit Menular termasuk penyakit Infeksi Saluran Pernafasan Akut. (Depkes RI, 2002).

Angka Kematian Bayi yang tercatat di Kabupaten Ponorogo pada tahun 2014 ini mengalami penurunan dibandingkan Angka Kematian Bayi yang tercatat pada tahun 2013, dimana tercatat Angka Kematian Bayi tahun 2014 adalah sebesar 14 (161 bayi) per 1000 kelahiran hidup sedangkan tahun 2013 tercatat 14,45 (170 bayi) per 1000 kelahiran hidup. Sedangkan Angka Kematian Bayi pada tahun 2010 sampai dengan 2012 berturut- turut adalah 169,179,184 per 1000 kelahiran hidup.

Di Kabupaten Ponorogo pada tahun 2014, jumlah penderita ISPA yang ditemukan dan ditangani sebanyak 764 penderita mengalami penurunan jika dibandingkan tahun 2013 dengan jumlah penderita 832 penderita.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang telah dilaksanakan peneliti di Klinik Mutiara Delima Desa Pangkal Sawoo pada Tanggal 20 November 2016 didapatkan hasil wawancara dari ibu yang memiliki bayi umur 1-12 bulan sebanyak 10 orang. Dari hasil wawancara tersebut didapatkan 6 bayi yang diberikan ASI dan susu formula sedangkan 4 bayi diberikan ASI saja. Ibu yang memberikan susu formula sebagian besar belum mengetahui dan memahami cara membersihkan peralatan botol susu bayi dengan benar.

Berdasarkan uraian diatas, dapat diketahui bahwa ibu yang memberikan susu formula untuk bayinya belum mengetahui cara menjaga kebersihan botol susu yang benar. Serta diperoleh penderita ISPA usia dibawah 1 tahun bulan Oktober 2016 sebanyak 28 kasus, sedangkan penderita usia 1-4 tahun sebanyak 30 kasus jumlah seluruhnya 58 penderita. Sedangkan pada bulan November penderita ISPA usia dibawah 1 tahun sebanyak 43 kasus, penderita ISPA usia1-4 tahun sebanyak 21 kasus jumlah seluruhnya 64 penderita.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti ingin mengetahui Hubungan Kebersihan Botol Susu Dengan Kejadian ISPA Pada Bayi Umur 1-12 Bulan Di Desa Pangkal Sawoo.

METODE PENELITIAN

Jenis dan Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode *Analitik* dengan pendekatan *cross sectional*. yaitu jenis penelitian yang menekankan waktu pengukuran atau observasi data variabel independen dan dependen hanya satu

kali pada satu saat (Nursalam, 2011). Penelitian analitik ini merupakan penelitian yang mencoba mencari hubungan antara variabel.

Pada penelitian ini penelitian mencari Hubungan Kebersihan Botol Susu Dengan Kejadian ISPA Pada Bayi umur 1-12 Bulan di Klinik Mutiara Delima Desa Pangkal Kecamatan Sawoo Kabupaten Ponorogo.

Populasi , Sampel dan Teknik Sampling

1. Populasi

Populasi adalah subjek (misalnya manusia;klien) yang memenuhi kriteria yang telah ditetapkan. (Nursalam, 2011:89). Populasi adalah keseluruhan subjek peneliti. (Arikunto, 2010:173).

Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah semua bayi umur 1-12 bulan yang menggunakan susu botol di Klinik Mutiara Delima Pangkal Kecamatan Sawoo Kabupaten Ponorogo.

2. Sampel dan Teknik Sampling

Sampel terdiri dari bagian populasi terjangkau yang dapat dipergunakan sebagai subjek penelitian melalui sampling (Nursalam, 2011:91). Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti (Arikunto, 2010:174). Sampel dalam penelitian ini yaitu Ibu yang memiliki bayi usia 1-12 bulan yang berkunjung di Klinik Mutiara Delima Sawoo. Tehnik pengambilan sampel adalah *Accidental sampling*.

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam pengumpulan data agar pekerjaan lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap dan sistematis sehingga lebih mudah diolah (Arikunto, 2010:203).

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan alat ukur pengumpulan data yaitu wawancara dan data sekunder. Wawancara dilakukan kepada ibu yang memeriksakan bayinya di klinik sedangkan data sekunder diperoleh dari rekam medik klinik

Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah suatu proses pendekatan kepada subyek dan proses pengumpulan karakteristik subyek yang diperlukan dalam suatu penelitian (Nursalam, 2003:115).

Pengumpulan data pada penelitian ini melalui wawancara langsung dengan

responden dan data sekunder yang didapat dari rekam medis ISPA di Klinik.

Dilakukan wawancara pada semua responden mengenai cara menjaga kebersihan botol susu untuk mengukur kebersihan botol susu dan melihat hubungannya dengan kejadian ISPA.

Pengolahan Data

Setelah data terkumpul,maka dilakukan pengelolaan data melalui tahapan *Editing, Coding, Scoring dan Tabulating*.

1. Editing

Editing adalah upaya untuk memeriksa kembali kebenaran data yang diperoleh atau dikumpulkan. Editing dilakukan pada tahap pengumpulan data atau setelah data terkumpul. (Alimul, 2007).

2. Coding

Coding adalah kegiatan pemberian kode *numeric* (angka) data yang terdiri atas beberapa kategori (Notoatmodjo, 2010).

1. Untuk variabel kebersihan botol susu
Setelah data terkumpul dan dikoreksi sesuai dengan pilihan jawaban.

1) Benar 8 : Bersih (1)

2) Benar 5-7 : Cukup (2)

3) Benar 4-1 : Kurang (3)

2. Untuk variabel kejadian ISPA

Setelah data terkumpul dan dikoreksi sesuai klasifikasi ISPA yang dialami bayi berdasarkan gejala.

a. ISPA :suhu 39-40° C, nafas cepat , muntah dan diare. Batuk > 7 hari , batuk kering , flu, demam , sakit kepala, nafsu makan berkurang, aktivitas menurun, kurang tidur. (Terjadi) = 1

b. Tidak ada tanda dan gejala ISPA
(Tidak Terjadi) = 2

3. Tabulating

Tabulasi adalah membuat tabel – tabel data sesuai dengan tujuan penelitian atau yang diinginkan oleh peneliti. (Notoatmodjo, 2010).

Pengelolaan data karakteristik responden.

$$P = \frac{\sum F x}{N} \times 100\%$$

N

Keterangan :

P = Prosentase

F = Frekuensi Jawaban

N = Jawaban Responden

Analisa Data

Analisis adalah upaya atau cara untuk mengolah data menjadi informasi sehingga karakteristik data tersebut bisa dipahami dan bermanfaat untuk solusi permasalahan, terutama masalah yang berkaitan dengan penelitian. Macam –macam Analisis data antara lain :

1. Analisis Univariante, yaitu analisis yang dilakukan untuk satu variabel atau per variabel
2. Analisis bivariate, yaitu analisis yang digunakan untuk menganalisis hubungan dua variable Untuk menganalisis penelitian ini menggunakan *Spearman's Rank* dengan bantuan program komputer yaitu SPSS 16.0 Windows pada taraf signifikansi 0,05. Jika $p < \alpha$ 0,05 H_0 ditolak dan jika $p > \alpha$ 0,05 maka H_0 diterima. Interpretasi korelasi hipotesis dapat dikategorikan dengan kriteria sebagai berikut :
 0,00 – 0,199 : Tingkat hubungan sangat rendah
 0,20 – 0,399 : Tingkat hubungan rendah
 0,40 – 0,599 : Tingkat hubungan sedang
 0,60 – 0,799 : Tingkat hubungan kuat
 0,80 – 1,000 : Tingkat hubungan sangat kuat (Sugiyono, 2007).

HASIL PENELITIAN

A. Data Umum

- 1) Karakteristik Responden Berdasarkan Umur Ibu

Tabel 1.

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Umur Di Klinik Mutiara Delima Desa Pangkal Kecamatan Sawoo Kabupaten Ponorogo Januari 2017.

NO	Umur	Frekuensi	Prosentase
1	< 20 th	0	0
2	20-35 th	14	46,7
3	>35th	16	53,3
Jumlah		30	100

Sumber : Wawancara Penelitian Januari 2017

Berdasarkan tabel 1 dapat diinterpretasikan bahwa sebagian besar yaitu 53,3% atau 16 responden berumur >35 tahun, 46,7% atau 14 responden berumur 20-35 tahun dan 0% atau 0 responden berumur <20 tahun.

- 2) Karakteristik Responden berdasarkan pendidikan

Tabel 2.

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pendidikan Di Klinik Mutiara Delima Desa

Pangkal Kecamatan Sawoo Kabupaten Ponorogo Januari 2017

NO	Pendidikan	Frekuensi	Prosentase
1	Dasar	4	13,3
2	Menengah	15	50
3	Tinggi	11	36,7
Jumlah		30	100

Sumber : Wawancara Penelitian Januari 2017

Berdasarkan tabel 2 dapat diinterpretasikan bahwa yang menjadi responden dalam penelitian ini yaitu setengahnya 50% atau 15 responden berpendidikan menengah, 36,7 % atau 11 responden berpendidikan tinggi, 13,3 % atau 4 responden berpendidikan dasar.

- 3) Karakteristik Responden berdasarkan Pekerjaan

Tabel 3

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pekerjaan Di Klinik Mutiara Delima Desa Pangkal Kecamatan Sawoo Kabupaten Ponorogo Januari 2017.

NO	Pekerjaan	Frekuensi	Prosentase
1	IRT	19	63,3
2	Wiraswasta	6	20
3	Petani	5	16,7
4	PNS	0	0
Jumlah		30	100

Sumber : Wawancara Penelitian Januari 2017

Berdasarkan tabel 3 dapat diinterpretasikan bahwa sebagian besar yaitu 63,3 % atau 19 responden IRT, 20 % atau 6 responden Wiraswasta, dan 16,7 % atau 5 responden petani, 0% atau 0 responden PNS.

- 4) Karakteristik Responden Berdasarkan Umur Bayi.

Tabel 4.

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Umur Bayi Di Klinik Mutiara Delima Desa Pangkal Kecamatan Sawoo Kabupaten Ponorogo Januari 2017

NO	Umur Bayi	Frekuensi	Prosentase
1	< 6 bulan	9	30
2	> 6 bulan	21	70
Jumlah		30	100

Sumber : Wawancara Penelitian Januari 2017

Berdasarkan tabel 4 dapat diinterpretasikan bahwa sebagian besar yang menjadi responden dalam penelitian ini yaitu 70 % atau 21 responden umur bayi > 6 bulan, 30 % atau 9 responden umur bayi < 6 bulan,

B. Data Khusus

1) Tingkat kebersihan botol susu

Tabel 5

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan kebersihan Botol Susu Di Klinik Mutiara Delima Desa Pangkal Kecamatan Sawoo Kabupaten Ponorogo Januari 2017.

NO	Keterangan	Frekuensi	Prosentase
1	Bersih	8	26.7
2	Cukup	8	26.7
3	Kurang	14	46.7
Jumlah		30	100

Sumber : Wawancara Penelitian Januari 2017

Berdasarkan tabel 5 dapat diinterpretasikan bahwa hampir setengahnya yang menjadi responden dalam penelitian ini yaitu 46,7% atau 14 responden dalam membersihkan botol susu adalah kategori kurang, kebersihan botol susu kategori bersih dan kategori cukup yaitu masing-masing sebanyak 26,7% atau 8 responden.

2) Karakteristik Responden Berdasarkan Kejadian ISPA

Tabel 6

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kejadian ISPA Di Klinik Mutiara Delima Desa Pangkal Kecamatan Sawoo Kabupaten Ponorogo Januari 2017

NO	Keterangan	Frekuensi	Prosentase
1	Terjadi ISPA	22	73.3
2	Tidak terjadi	8	26.7
Jumlah		30	100

Sumber : Wawancara Penelitian Januari 2017

Berdasarkan tabel 6 dapat diinterpretasikan bahwa sebagian besar yang menjadi responden dalam penelitian ini yaitu 73,3 % atau 22 responden yaitu bayi Terjadi ISPA, dan 26,7 % atau 8 responden yaitu bayi tidak terjadi ISPA.

5) Hubungan Perilaku Ibu Dalam Membersihkan Botol Susu Dengan Kejadian ISPA Pada Bayi Umur 1-12 Bulan

Tabel 7.

Uji Statistik Sperman Rank.

			Kebersihan botol	Kejadian ISPA
Spearman's rho	Kebersihan botol	Correlation Coefficient	1.000	-.826
		Sig. (2-tailed)	.	.000
		N	30	30
	Kejadian ISPA	Correlation Coefficient	-.826	1.000
		Sig. (2-tailed)	.000	.
		N	30	30

Berdasarkan hasil uji statistik Spearman Rank dengan bantuan SPSS dapat diperoleh nilai $p < \alpha 0,05$ ($p = 0,000$) maka H_0 ditolak berarti ada hubungan perilaku ibu dalam membersihkan botol susu dengan kejadian ISPA pada bayi umur 1-12 bulan di Desa Pangkal Kecamatan Sawoo Kabupaten Ponorogo. Nilai Koefisien korelasi - 0,826 berarti kedua hubungan tersebut adalah sangat baik dengan arah korelasi negatif. Hal ini menunjukkan bahwa semakin bersih perilaku ibu dalam membersihkan botol susu maka, semakin sedikit kejadian ISPA pada Bayi Umur 1-12 bulan.

PEMBAHASAN

1) Kebersihan Botol Susu

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada bulan Januari – April 2017 menunjukkan kebersihan botol susu yang dilakukan oleh responden sebanyak 14 responden (46,7%) dalam kategori kurang. Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa yang menjadi responden dalam penelitian ini yaitu setengahnya 50% atau 15 responden berpendidikan MENENGAH, 36,7 % atau 11 responden berpendidikan TINGGI, 13,3 % atau 4 responden berpendidikan DASAR.

Pendidikan pada hakikatnya adalah suatu kegiatan atau usaha untuk menyampaikan pesan kesehatan kepada masyarakat, kelompok atau individu. Dengan harapan bahwa dengan adanya pesan tersebut masyarakat, kelompok atau individu dapat memperoleh pengetahuan tentang kesehatan dengan baik. Akhirnya pengetahuan tersebut diharapkan dapat berpengaruh terhadap perilakunya. Dengan kata lain, dengan adanya pendidikan tersebut dapat membawa akibat terhadap perubahan perilaku sasaran (Notoadmojo, 2007:116).

Berdasarkan data di atas dapat diambil opini bahwa kebersihan botol susu dihasilkan dari perilaku ibu yang dikategorikan kurang, dalam membersihkan botol susu diperoleh dari hasil wawancara yang sudah dilakukan dengan ibu. Ibu yang memiliki kategori perilaku dengan menghasilkan kebersihan botol susu kategori kurang sebagian berpendidikan SMP. Meskipun sebagian ibu memiliki pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) tetapi tidak menutup

kemungkinan bahwa ibu mengerti mengenai cara menjaga kebersihan peralatan bayi yang benar dan tepat. Terlebih lagi ibu belum pernah mendapatkan penyuluhan kesehatan cara menjaga kebersihan botol susu secara langsung mungkin ibu hanya melihat dari internet saja. Hal ini perlu adanya kepedulian dari petugas kesehatan setempat untuk memberikan penyuluhan.

2) Kejadian ISPA

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada bulan Januari – April 2017 didapatkan bayi mengalami ISPA dan terdapat tanda gejalanya sebanyak 22 responden (73,3%), sedangkan bayi yang tidak ISPA dengan tidak ada tanda gejala ISPA sebanyak 8 responden (26,7%). Artinya dapat dikatakan sebagian besar bayi mengalami ISPA dengan tanda dan gejala yang sudah ada ISPA (Infeksi Saluran Pernafasan Akut) adalah infeksi akut yang melibatkan organ saluran pernapasan bagian atas dan saluran pernapasan bagian bawah. Infeksi ini disebabkan oleh virus, jamur dan bakteri (Markamah. Et al, 2012:28).

Bayi yang terkena ISPA dapat dilihat dari tanda dan gejala ini suhu 39-40°C, nafas cepat, muntah dan diare. Batuk >7 hari, batuk kering, flu, demam, sakit kepala, nafsu makan berkurang, aktivitas menurun, kurang tidur. Sedangkan bayi yang tidak ISPA maka tidak ada tanda dan gejala seperti yang sudah dijelaskan diatas. Faktor Risiko ISPA ada 3, yaitu faktor lingkungan (hunian rumah, ventilasi rumah, pencemaran udara dalam rumah), faktor individu anak (umur, berat badan lahir, vitamin A, status gizi, status imunisasi), faktor perilaku (keluarga dan ibu) (Maryunani, 2010:11-17).

Berdasarkan hal tersebut dapat diambil opini bahwa sebagian besar bayi mengalami ISPA dengan tanda dan gejala yang sudah ada misalnya suhu tubuh meningkat 39-40°C, nafas cepat dan dangkal, kadang-kadang disertai muntah dan diare. Batuk setelah beberapa hari sakit, mula-mula batuk kering kemudian batuk produktif. Anak lebih senang tiduran pada sebelah dada yang terinfeksi. Pada auskultasi terdengar ronchi basah nyaring halus dan sedang. Dari hal ini perlu adanya penanganan dan pencegahan yang tepat guna memperkecil ISPA.

3) Hubungan Kebersihan Botol Susu Dengan Kejadian ISPA Pada Bayi Umur 1-12 Bulan.

Berdasarkan analisis data yang diperoleh dimana $\rho \leq \alpha 0,05$ didapatkan nilai $\rho = 0,000$ dengan koefisien korelasi $-0,826$ maka disimpulkan H_0 ditolak yang berarti terdapat hubungan Kebersihan botol susu dengan kejadian ISPA pada bayi umur 1-12 bulan di Desa Pangkal Kecamatan Sawoo Kabupaten Ponorogo.

Hal ini menunjukkan terdapat hubungan signifikan (sangat kuat) dengan arah negatif yaitu semakin bersih botol susu maka, semakin sedikit kejadian ISPA pada bayi umur 1-12 bulan. Sebaliknya semakin kurang bersih botol susu maka, semakin tinggi kejadian ISPA pada bayi umur 1 – 12 bulan. Bayi yang diberikan susu formula dalam pemeliharaan botol susunya harus lebih dijaga karena bayi rentan terhadap penyakit terutama penyakit di saluran pernafasan dan saluran pencernaan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa dalam penelitian ini yaitu 46,7% atau 14 responden dalam membersihkan botol susu kurang, kebersihan botol susu kategori bersih dan cukup sama yaitu sebanyak 26,7% atau 8 responden dan 73,3% atau 22 responden mengalami ISPA dengan tanda dan gejala yang sudah ada.

Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat dari Marni, 2014:30 bahwa proses terjadinya ISPA diawali dengan masuknya bakteri kedalam tubuh manusia melalui partikel udara, kuman akan melekat pada sel epitel hidung, dengan mengikuti proses pernafasan maka kuman tersebut bisa masuk ke bronkus dan masuk ke saluran pernafasan yang mengakibatkan demam, batuk, pilek, dan sakit kepala.

Peneliti berpendapat bahwa ibu pengguna botol susu cenderung memiliki perilaku yang kurang baik dalam membersihkan botol susu bayinya. Proses pencucian botol susu yang baik harus melalui beberapa tahapan diantaranya harus menggunakan air mengalir dari kran, menggunakan sabun, digosok bagian dalam botol susu dan bagian leher botol susu, setelah dicuci bersih botol disterilkan menggunakan air mendidih selama 15 menit kemudian simpan botol susu

ke tempat yang tertutup agar serangga atau debu tidak dapat masuk.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat ditarik kesimpulan bahwa:

- 1) Hampir setengahnya dalam Membersihkan Botol Susu Di Desa Pangkal Kecamatan Sawoo Kabupaten Ponorogo masih menunjukkan kategori kurang.
- 2) Sebagian besar bayi umur 1 -12 bulan mengalami ISPA dengan tanda dan Gejala yang sudah ada di Desa Pangkal Kecamatan Sawoo Kabupaten Ponorogo.
- 3) Ada kebersihan botol susu dengan Kejadian ISPA pada bayi umur 1 -12 bulan di desa pangkal kecamatan sawoo kabupaten Ponorogo.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Metode Penelitian*. Jakarta:Rineka Cipta.
- DepKes RI.2002.*Profil Kesehatan Indonesia*.
- DinKes Jatim. 2014. *Profil Kesehatan Jawa Timur*.
- DinKes Ponorogo. 2014. *Profil Kesehatan Kabupaten Ponorogo*.
- Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI). 2010. *Air Susu Ibu dan Menyusui*.
- Kusmini,R .2012. *Asuhan Kebidanan Pada Bayi Yang Baru Lahir*. Jakarta : Pustaka Belajar.
- Maryunani,Anik.2010. *Ilmu Kesehatan Anak Dalam Kebidanan*. Jakarta:TIM.
- Marmi & Rahardjo, K.2012. *Asuhan Neonatus, Bayi,Balita dan Anak Prasekolah*. Yogyakarta :Pustaka Pelajar.
- Marmi. 2014. *Asuhan Keperawatan Pada Anak Dengan Gangguan Pernapasan*. Yogyakarta:Pustaka baru.
- Markamah,Et al.2012.*Ilmu Kesehatan Anak*.Yogyakarta:Pustaka Pelajar.
- Nursalam. 2011. *Konsep Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2010. *Metodologi penelitian kesehatan*.Jakarta :PT Rineka Cipta.
- Proverawati, A. & Rahmawati, E. 2010. *Kapita Selektasi Asi Dan Menyusui*. Yogyakarta: Nuha Medika.

- Roesli, U.2005. *Panduan Praktis Menyusui*. Jakarta :Puspa Swara.
- Safitri.A.2008. *Konsultasi Kebidanan*. Jakarta: Erlangga.
- Sumarto. B. 2010. *Makanan Sehat Pendamping ASI*. Jakarta : Demedia Pustaka.